



Solidaritas Mahasiswa Papua di Perantauan Kota Pekanbaru

Natalia Widya Sari Gultom*, Rina Susanti

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2701>

*Correspondence: Natalia Widya Sari Gultom

Email:

natalia.widya2330@student.unri.ac.id

Received: 24-04-2025

Accepted: 24-05-2025

Published: 24-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Artikel ini menyoroti solidaritas mahasiswa Papua di perantauan kota Pekanbaru. Tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk solidaritas dan upaya mahasiswa Papua mempertahankan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan perantauan. Dengan menggunakan teori solidaritas Durkheim, yang membedakan antara solidaritas mekanik dan organik. Teknik penelitian menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan interpretasi pola untuk memperoleh kesimpulan yang mendalam. Subyek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri dari 6 mahasiswa Papua yang berstatus aktif kuliah di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas mahasiswa Papua terwujud dalam berbagai bentuk seperti tolong menolong, gotong royong, kesukarelaan, toleransi, aksi sosial, agenda kebudayaan, dan iuran wajib. Upaya mempertahankan solidaritas dilakukan melalui kegiatan rutin seperti makan bersama setiap minggu, olahraga bersama, perayaan khusus seperti valentine, dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa solidaritas mahasiswa Papua terbentuk melalui interaksi spontan dari pengalaman bersama yang kemudian berkembang menjadi sistem organisasi formal seperti Himpunan Mahasiswa Papua Riau (HIMAPARI). Disimpulkan bahwa solidaritas mahasiswa Papua di Pekanbaru menggabungkan kedua bentuk solidaritas Durkheim secara harmonis, dimana solidaritas mekanik tetap mengakar kuat berdasarkan identitas budaya bersama sementara solidaritas organik memberikan struktur praktis melalui organisasi formal, sehingga menciptakan sistem dukungan yang efektif bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan yang berbeda dari kampung halaman mahasiswa Papua.

Kata Kunci : Mahasiswa Papua, Solidaritas Sosial, Tantangan Diperantauan

Pendahuluan

Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau telah menjadi tujuan pendidikan tinggi yang menarik bagi mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk mahasiswa asal Papua. Universitas Riau dan perguruan tinggi lainnya di Pekanbaru menawarkan program studi terakreditasi dengan fasilitas pendidikan yang memadai, berbeda dengan kondisi di Papua yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan tinggi dan terbatasnya pilihan program studi. Berdasarkan data yang didapat dari HIMAPARI, jumlah mahasiswa Papua di Riau sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Papua di Provinsi Riau Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Jiwa
1	2024	2
2	2023	4
3	2022	6
4	2021	2
5	2020	4
6	2019	2
7	2018	1
Jumlah		21

Sumber: Himpunan Mahasiswa Papua Riau 2024

Data dari Himpunan Mahasiswa Papua Provinsi Riau (HIMAPARI) menunjukkan terdapat 21 mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Riau dari berbagai angkatan tahun 2018-2024, mencerminkan kebutuhan nyata akan akses pendidikan berkualitas di luar daerah asal Papua. Fenomena merantau untuk pendidikan di kalangan mahasiswa Papua merupakan bentuk investasi jangka panjang untuk mobilitas sosial dan ekonomi (Solihin, 2015). Generasi muda Papua memilih merantau dengan harapan mencapai kehidupan yang lebih baik dan dapat berkontribusi bagi pembangunan daerah asal mereka. Namun, proses merantau ini menghadirkan tantangan kompleks berupa adaptasi budaya, kerinduan kampung halaman, perbedaan bahasa dan kebiasaan, serta tuntutan kemandirian finansial. Mahasiswa Papua harus membangun jaringan sosial baru sambil mempertahankan fokus pada pendidikan di tengah proses penyesuaian dengan lingkungan yang berbeda.

Perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, dimana proses adaptasi dalam lingkungan budaya baru seringkali menimbulkan kejutan budaya yang membutuhkan mekanisme penyesuaian diri yang kuat (Sunanto, 2004). Tantangan-tantangan tersebut mendorong terbentuknya solidaritas alami di kalangan mahasiswa Papua berdasarkan kesamaan identitas dan pengalaman sebagai perantau. Penelitian Sembiring, Matheosz, dan Damis (2023) menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kalangan mahasiswa perantauan terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, dan nilai-nilai budaya yang kuat. Rasa kebersamaan dan empati yang muncul dalam situasi perantauan menjadi faktor kunci dalam membangun solidaritas yang berkelanjutan, dimana paguyuban dan kesadaran kolektif berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial.

Kesadaran kolektif akan pentingnya wadah bersama telah mendorong pembentukan Himpunan Mahasiswa Papua Riau (HIMAPARI) pada tahun 2017 sebagai institusi formal yang mewadahi solidaritas mahasiswa Papua. HIMAPARI tidak hanya terbatas pada mahasiswa Papua saja, tetapi juga terbuka bagi mahasiswa non-Papua dan individu yang peduli terhadap komunitas Papua. Data keanggotaan tahun 2024 menunjukkan HIMAPARI memiliki 34 anggota yang terdiri dari 21 Anggota Muda (mahasiswa Papua), 4 Anggota Kehormatan (alumni), 4 Anggota Partisipan (mahasiswa non-Papua), dan 5 anggota non-mahasiswa, dengan keberagaman yang mencakup mahasiswa dari 13 daerah berbeda di

Papua dengan berbagai latar belakang suku.

Data keanggotaan HIMAPARI menunjukkan bahwa solidaritas yang terbangun memiliki jangkauan yang cukup luas dan kuat. Keanggotaan yang berjumlah 34 orang tidak hanya terdiri dari mahasiswa Papua saja, tetapi juga melibatkan mahasiswa non-Papua sebagai Anggota Partisipan dan individu non-mahasiswa yang peduli terhadap komunitas Papua. Keberagaman suku dalam keanggotaan juga menunjukkan solidaritas yang inklusif, dimana beberapa anggota memiliki latar belakang campuran dengan suku dari luar Papua seperti Batak dan Jawa. Keterbukaan HIMAPARI terhadap alumni melalui status Anggota Kehormatan menunjukkan bahwa solidaritas tidak terbatas pada masa studi saja, tetapi berlanjut hingga setelah menyelesaikan pendidikan. Struktur keanggotaan yang inklusif ini membuktikan bahwa solidaritas mahasiswa Papua mampu menarik simpati dan dukungan dari berbagai kalangan, menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, mengungkapkan solidaritas yang telah terbangun kuat menghadapi tantangan serius dalam perjalanan waktu karena berbagai faktor eksternal dan internal. Mahasiswa Papua semakin sibuk dengan aktivitas organisasi kampus, tuntutan akademik yang berat, dan kebutuhan akan kemandirian finansial yang mendorong bekerja paruh waktu. Kondisi ini secara bertahap mengurangi intensitas pertemuan dan interaksi, sehingga solidaritas yang sudah terbangun berpotensi memudar. Fenomena berkurangnya partisipasi dalam kegiatan komunitas dan munculnya sikap individualisme menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya sistem dukungan yang selama ini menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan di perantauan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek solidaritas mahasiswa perantauan secara umum dan pengalaman adaptasi mahasiswa Papua secara individual, namun belum ada yang secara spesifik menganalisis dinamika solidaritas mahasiswa Papua di perantauan beserta upaya mempertahankannya di tengah tantangan globalisasi. Serupa dari penelitian Mirip, Suzanna, dan Dewi (2024) mengkaji *sense of community* mahasiswa Papua dalam konteks motivasi belajar, sementara Wijanarko dan Syafiq (2017) fokus pada pengalaman penyesuaian diri individual mahasiswa Papua. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bentuk-bentuk solidaritas mahasiswa Papua serta upaya mempertahankan solidaritas di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin individualistik.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami dinamika solidaritas kelompok minoritas di lingkungan mayoritas, khususnya dalam pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman baru tentang mekanisme solidaritas mahasiswa Papua yang tidak hanya berdasarkan kesamaan geografis, tetapi juga melibatkan dimensi budaya, sosial, dan psikologis. Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah: bagaimana bentuk-bentuk solidaritas yang terbangun di kalangan mahasiswa Papua di Pekanbaru, apa upaya yang dilakukan mahasiswa Papua untuk mempertahankan solidaritas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori solidaritas Emile Durkheim sebagai landasan utama untuk memahami fenomena kebersamaan dan keterikatan sosial. Durkheim membagi bentuk solidaritas menjadi dua jenis utama yang berbeda

karakteristiknya (Riani & Institut, 2015). Kedua bentuk solidaritas ini menggambarkan tahap perkembangan masyarakat dari yang sederhana hingga kompleks. Dua bentuk solidaritas menurut Durkheim, pertama solidaritas mekanik menggambarkan bentuk kebersamaan yang terjadi dalam masyarakat tradisional dan sederhana. Solidaritas ini muncul karena adanya kesamaan yang sangat kuat di antara anggota masyarakat (Fitriyah, 2019). Mereka memiliki nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan cara hidup yang hampir sama. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, setiap orang menjalankan peran yang serupa dan memiliki pengalaman hidup yang tidak jauh berbeda. Ciri utama solidaritas mekanik adalah kuatnya kesadaran kolektif di mana semua anggota masyarakat memiliki pemikiran dan perasaan yang serupa. Ketika seseorang melanggar aturan atau norma yang berlaku, seluruh masyarakat akan memberikan sanksi yang tegas karena pelanggaran tersebut dianggap mengancam keharmonisan bersama. Solidaritas mekanik biasanya ditemukan di komunitas kecil seperti desa-desa tradisional, suku-suku pedalaman, atau kelompok masyarakat yang masih mempertahankan cara hidup leluhur mereka.

Kedua, solidaritas organik menggambarkan bentuk kebersamaan yang berkembang dalam masyarakat modern dan kompleks. Solidaritas organik muncul justru karena adanya perbedaan dan spesialisasi di antara anggota masyarakat. Setiap individu memiliki peran, pekerjaan, dan fungsi yang berbeda-beda, tetapi mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk menjalankan kehidupan (Fitriyah, 2019). Dalam solidaritas organik, masyarakat seperti tubuh manusia di mana setiap organ memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling bekerja sama untuk menjaga kelangsungan hidup. Seorang dokter membutuhkan petani untuk makanan, petani membutuhkan guru untuk pendidikan, guru membutuhkan tukang untuk memperbaiki rumah, dan seterusnya. Ketergantungan ini menciptakan ikatan yang kuat meskipun mereka tidak memiliki banyak kesamaan.

Kedua bentuk solidaritas ini tidak berdiri sendiri dan dapat ditemukan secara bersamaan dalam masyarakat tertentu. Solidaritas mekanik dapat terlihat ketika mahasiswa dari daerah yang sama berkumpul karena memiliki latar belakang, bahasa, dan budaya yang serupa. Sementara solidaritas organik dapat berkembang ketika mahasiswa tersebut membentuk organisasi atau kelompok yang terstruktur dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Teori Durkheim ini sangat relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa dari daerah tertentu dapat membentuk ikatan solidaritas yang kuat ketika berada di perantauan. Kesamaan pengalaman sebagai perantau, tantangan adaptasi yang serupa, dan kebutuhan untuk saling mendukung menciptakan solidaritas mekanik. Seiring berjalannya waktu, solidaritas ini dapat berkembang menjadi lebih organik dengan terbentuknya struktur organisasi dan pembagian peran yang lebih jelas dalam komunitas mahasiswa tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif untuk memahami aktivitas-aktivitas mahasiswa Papua di Pekanbaru secara mendalam. Fokus utama penelitian adalah menggali tantangan yang dihadapi dan bagaimana solidaritas terbentuk di antara mahasiswa Papua. Lokasi penelitian berada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling* berjumlah enam mahasiswa Papua aktif yang tergabung dalam HIMAPARI dan telah tinggal di Pekanbaru minimal tiga tahun. Keenam mahasiswa ini berasal dari berbagai suku dan daerah di Papua, seperti suku Nduga, Yali, Moni, Sentani, dan Betew. Pidenus Kogoya menjadi informan kunci karena pengalamannya sebagai ketua komunitas, sementara lima mahasiswa lainnya menjadi informan utama untuk memperkaya perspektif penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi nonpartisipan yang tidak terstruktur untuk mengamati perilaku solidaritas mahasiswa Papua dalam situasi alami tanpa campur tangan peneliti. Kedua, wawancara mendalam untuk menggali informasi detail tentang bentuk solidaritas dan upaya mempertahankan solidaritas. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video kegiatan untuk memberikan bukti visual yang mendukung temuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Triangulasi sumber melibatkan berbagai narasumber dari kalangan mahasiswa Papua untuk memastikan informasi tidak bias dan mewakili pandangan yang beragam. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan hingga penulisan laporan. Proses analisis dimulai dari pengumpulan data deskriptif dan reflektif, dilanjutkan dengan reduksi data untuk memilah dan memfokuskan informasi yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang terstruktur berdasarkan kategori temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi pola-pola yang ditemukan dengan dukungan bukti empiris yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

Solidaritas bagi mahasiswa Papua di Pekanbaru memiliki makna yang sangat mendalam sebagai ikatan emosional dan sosial yang menyatukan individu dalam sebuah kelompok. Solidaritas ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui interaksi sosial sehari-hari dan pengalaman bersama yang terakumulasi. Ketika seorang mahasiswa Papua bertemu dengan mahasiswa Papua lainnya di Pekanbaru, secara natural tercipta rasa kedekatan dan pengertian yang mendalam karena mereka dapat saling memahami perasaan rindu kampung atau tantangan berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Kesamaan pengalaman ini melahirkan rasa senasib sepenanggungan yang menjadi fondasi kuat solidaritas mahasiswa Papua. Menurut (Yusifa & Susanti, 2024) nilai senasib sepenanggungan muncul dari kesamaan pengalaman terkait lokasi tinggal, ketergantungan terhadap lingkungan, dan jenis pekerjaan yang sama, yang memperkuat ikatan solidaritas dalam komunitas. Nilai ini menunjukkan bahwa kesamaan pengalaman dan kondisi bersama dapat mempererat hubungan sosial dan memupuk rasa saling membantu. Solidaritas menjadi pengikat yang memungkinkan mahasiswa Papua dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya bersatu dalam wadah "Satu Papua" di tanah rantau. Tanpa solidaritas, kehidupan di perantauan akan terasa sangat kesepian dan penuh tantangan yang sulit dihadapi sendiri. Solidaritas ini terbentuk secara alami dalam keseharian dan juga melalui struktur organisasi yang teratur.

a) Bentuk Solidaritas Mahasiswa Papua Diperantauan Kota Pekanbaru

Solidaritas mahasiswa Papua di perantauan tercermin dalam berbagai bentuk yang menunjukkan kekompakan dan kepedulian mahasiswa Papua satu sama lain. Bentuk solidaritas yang paling mendasar dan sering dilakukan adalah tolong menolong. Tolong menolong dipahami sebagai kegiatan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Udzma, 2022). Mahasiswa Papua mewujudkan tolong menolong dengan saling berbagi makanan dengan prinsip bahwa ketika tinggal bersama, tidak boleh ada yang makan sementara yang lain kelaparan. Bantuan transportasi juga menjadi wujud nyata tolong menolong. Hanya dua orang yang memiliki sepeda motor dalam satu kelompok kontrakan, namun kendaraan ini menjadi milik bersama. Mahasiswa Papua saling antar-jemput untuk keperluan mendesak tanpa diminta. Laptop sebagai alat pembelajaran juga dipinjamkan secara bergantian karena tidak semua mahasiswa memilikinya, serta aspek paling menyentuh adalah bantuan saat sakit. Mahasiswa Papua membentuk sistem jaga bergilir untuk menemani dan merawat yang sakit. Sistem ini memastikan tidak ada yang merasa sendirian ketika menghadapi penyakit di perantauan. Bantuan finansial juga diberikan secara spontan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun biaya pendidikan. WhatsApp menjadi media komunikasi utama yang memfasilitasi proses tolong menolong. Melalui grup chat, informasi tentang kebutuhan bantuan dapat tersebar cepat dan mendapat respons yang terkoordinasi. Sebagaimana disampaikan oleh informan Pidenus dalam kutipan wawancara:

“Kalau tolong-menolong ini memang, kalau kita manusia itu harus diwajibkan kalau mau tolong-menolong ini memang lebih kayak apa ya. Mungkin kalau untuk tolong-menolong ini lebih bagus sih kalau menurut saya. Karena mungkin kita sesama manusia itu harus saling menolong, saling membantu seperti itu. Tolong menolong itu saling bantu dan saling bahu membahu. Kita itu tinggal dikontakan, jadi kita tinggal di satu rumah biasa kita itu tolong menolong dalam bentuk makanan mungkin lebih sering. Karna kita tinggal sama sama jadi kalo makan satu yang lain harus makan juga. Baru kita juga Cuma 2 orang saja yang punya motor, jadi kalo ada yang butuh dan penting kita langsung siap bantu kaya antar jemput gitu. Ini juga Piden tidak ada laptop, sa pakai punya mereka ini. Jadi dalam bentuk besar atau kecil kita setiap hari pasti ada tolong menolongnya ,karna kita tinggal sama-sama jadi susah senang juga kita rasa sama sama. Kalau ada kesulitan ekonomi itu kita ada iuran, seperti kemarin Piden tidak ada uang untuk KKN temen-teman ada bantu Piden. Mereka iuran seberapa yang mereka kumpulkan. Itu bantu ekonomi dan akademik sa. Kalau ada sakit kita biasa bantu untuk hibur dia. Setiap hari kita gantian jaga. Seperti kemari nada abang Silas masuk rumah sakit itu, kita semua gantian siapa yang tidak sibuk berkabar digrub untuk gentian temani abang silas. Karna kita jauh dari keluarga jadi kita yang ada disini harus bisa berperan jadi keluarga juga karna kita ada disatu rumah.”(Wawancara Informan Pidenus, April 2025)

Tolong menolong pada mahasiswa Papua juga ada yang bersifat berkelanjutan yang mahasiswa Papua sebut sebagai kesukarelaan. Kesukarelaan mahasiswa Papua berbeda dengan tolong menolong biasa karena bersifat terencana dan melibatkan komitmen jangka panjang. Wujud kesukarelaan paling nyata terlihat dalam tradisi penjemputan mahasiswa

baru dari Papua. Para senior secara otomatis mengatur jadwal untuk menjemput mahasiswa baru di bandara tanpa mengharapkan penggantian biaya transportasi dan makanan. Para senior tidak hanya menjemput, tetapi juga membantu mencari tempat tinggal, memperkenalkan lingkungan kampus, dan memberikan orientasi kehidupan di Pekanbaru. Kesukarelaan juga terwujud dalam acara syukuran untuk mahasiswa senior yang akan pulang kampung. Acara ini menjadi momen spiritual dan emosional di mana seluruh komunitas berdoa bersama untuk keselamatan dan masa depan senior yang telah menyelesaikan studi. Tradisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab komunitas tidak berhenti pada pendampingan selama kuliah, tetapi berlanjut hingga kepulangan ke kampung halaman. Tradisi pemberian barang dari senior kepada junior juga menjadi bentuk kesukarelaan yang berkelanjutan. Senior yang akan pulang kampung memberikan barang-barang seperti pakaian, peralatan elektronik, buku, dan furnitur kepada junior yang masih kuliah. Praktik ini didasari pemahaman tentang tantangan ekonomi di perantauan dan menjadi sistem warisan yang terus berlanjut dari generasi ke generasi mahasiswa Papua di Pekanbaru.

Solidaritas mahasiswa Papua juga diwujudkan melalui kegiatan gotong royong. Gotong royong mahasiswa Papua di Pekanbaru memiliki karakteristik yang berbeda dengan tolong menolong. Jika tolong menolong bersifat spontan dan individual, gotong royong lebih terstruktur dan melibatkan seluruh anggota komunitas (Fathoni, 2024). Gotong royong diwujudkan mahasiswa Papua dengan kegiatan pembersihan halaman kontrakan yang rutin dilakukan. Perawatan lingkungan tempat tinggal dilakukan secara berkala setiap dua hingga tiga minggu sekali. Mahasiswa Papua juga bergotong royong membangun fasilitas olahraga sederhana seperti lapangan voli dan kolam ikan sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kegiatan memasak bersama juga menjadi bentuk gotong royong dimana pembagian tugas dilakukan dengan jelas, ada yang berbelanja ke pasar, ada yang menyiapkan peralatan, dan ada yang memasak. Salah satu wujud gotong royong disampaikan informan Yonis dalam kutipan wawancara:

“Sa deng teman-teman disini bikin kolam ikan sama-sama. Kita kerja bakumpul dari pagi sampe sore gotong royong itu. Satu orang gali tanah, satu orang angkat batu, yang laeng dong pasang terpal. Kita tra bisa bikin sendiri, jadi kita semua bantu-bantu. Waktu kolam su jadi, kita senang skali karena hasil kerja sama., abis itu kita isi air deng kasi masuk ikan. Ini cara kita disini, hidup deng gotong royong selalu”(Wawancara Informan Yonis, April 2025)

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari wawancara informan Yonis, peneliti mencoba mencari kebenaran dari wujud gotong royong membangun kolam ikan. Peneliti melakukan observasi pada lokasi penelitian dan peneliti tampilkan dalam gambar dokumentasi hasil observasi berikut:



Gambar 1. Gotong Royong Membangun Kolam Ikan
Sumber: Observasi Lapangan, 2025

Prinsip yang mahasiswa Papua pegang adalah semua orang harus berkontribusi dalam proses tersebut. Tingkat partisipasi dalam kegiatan gotong royong cukup tinggi. Mahasiswa Papua memiliki kesadaran kolektif yang kuat untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama. Namun, kesibukan dalam organisasi kampus, tugas kuliah dan pekerjaan terkadang membuat partisipasi beberapa anggota berkurang. Ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial komunitas.

Mahasiswa Papua di Pekanbaru memiliki suku, agama dan daerah yang berbeda-beda. Diperantauan mahasiswa Papua membangun sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan memahami bahwa setiap orang memiliki cara hidup, kepercayaan, dan pendapat yang berbeda-beda (Priambodo, 2017). Toleransi menjadi pengikat komunitas mahasiswa Papua yang beragam secara internal. Dalam aspek keagamaan, mahasiswa Papua di Pekanbaru mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik, dengan sekitar tiga orang beragama Islam. Toleransi terwujud dalam partisipasi bersama dalam perayaan keagamaan. Saat Natal, mahasiswa Muslim membantu dalam kepanitiaan sesuai batasan agama mereka. Sebaliknya, saat Idul Fitri, mahasiswa Kristen membantu persiapan buka bersama dan menghadiri acara silaturahmi sebagai bentuk dukungan. Toleransi juga terlihat dalam penyesuaian terhadap perbedaan karakteristik antara mahasiswa dari daerah pesisir dan pegunungan. Mahasiswa dari pesisir cenderung lebih individualis dan mandiri, sementara mahasiswa dari pegunungan lebih komunal dan kolektif. Perbedaan ini tidak menjadi sumber konflik karena adanya pemahaman bahwa karakteristik tersebut adalah hasil adaptasi terhadap lingkungan asal yang berbeda.

Kehidupan mahasiswa Papua tidak terlepas dari adaptasi. Sebagai bentuk eksistensi komunitas, mahasiswa Papua melakukan aksi sosial. Aksi sosial adalah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk membantu masyarakat atau mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitar (Hemeto, 2023). Mahasiswa Papua aktif melakukan kegiatan

sosial baik untuk membantu masyarakat Papua yang terkena bencana maupun untuk masyarakat Pekanbaru. Kegiatan ini terorganisir dengan baik melalui pembagian tugas yang jelas, ada yang bertugas menggalang dana di lampu merah, membawa spanduk, hingga mendokumentasikan kegiatan. Aksi sosial bukan sekadar kegiatan membantu, tetapi menjadi cara untuk menjaga hubungan batin dengan kampung halaman sekaligus menunjukkan bahwa mahasiswa Papua juga peduli dengan lingkungan tempat kuliah. Disisi lain, mahasiswa Papua juga menunjukkan eksistensi komunitas dengan adanya agenda kebudayaan. Agenda kebudayaan adalah rencana atau program kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian, pengembangan, dan promosi budaya suatu daerah atau bangsa seperti jadwal acara besar yang disusun untuk memastikan kekayaan budaya tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Savira & Widiyasa, 2023). Mahasiswa Papua rutin mengikuti parade dan pawai budaya atas undangan Pemerintah Daerah Pekanbaru. Persiapan kegiatan budaya ini memperkuat solidaritas karena semua anggota saling berbagi keahlian. Mahasiswa yang bisa menari mengajar yang belum bisa, yang ahli ukir membantu membuat hiasan. Selain kegiatan formal, mahasiswa Papua juga menyelenggarakan tradisi Bakar Batu setahun sekali saat Natal atau Tahun Baru. Tradisi ini menjadi momen kebersamaan yang sangat berharga karena menghadirkan suasana kampung halaman di tengah kehidupan perantauan.

Sebagai bentuk dukungan personal, mahasiswa Papua juga membuat aturan wajib. Setiap mahasiswa Papua wajib membayar iuran kas bulanan sebesar 20 ribu rupiah. Dana ini dikelola secara transparan oleh bendahara untuk membiayai kebutuhan mendadak seperti ketika ada anggota yang sakit, berita duka dari kampung, renovasi tempat tinggal, atau biaya operasional kegiatan himpunan serta kegiatan-kegiatan agenda kebudayaan. Sistem ini menciptakan rasa aman karena menjadi bentuk investasi ketika mengalami keadaan darurat.

Solidaritas mahasiswa Papua terbentuk secara mekanik dan organik, artinya muncul secara alamiah dari pengalaman hidup bersama di perantauan. Ikatan ini tidak dipaksakan melainkan tumbuh dari kebutuhan saling mendukung, berbagi identitas budaya yang sama, dan menghadapi tantangan serupa sebagai mahasiswa perantau. Meskipun berasal dari latar belakang suku dan agama yang beragam, mahasiswa Papua menemukan kesamaan yang mengikat secara emosional. Solidaritas ini berfungsi dalam dua dimensi penting. Pertama sebagai jaring pengaman sosial yang memberikan perlindungan bagi individu dalam situasi darurat. Kedua sebagai fondasi yang menjamin kelancaran kegiatan organisasi dan pelestarian budaya. Sistem yang dibangun mahasiswa Papua menunjukkan bagaimana nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan dapat diadaptasi dalam kehidupan modern di kota besar, menjadikan komunitas ini solid dan berkelanjutan dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial dan budaya.

Namun, untuk mempertahankan solidaritas ini diperlukan upaya berkelanjutan mengingat tantangan yang dihadapi. Kesibukan dalam organisasi kampus, tugas kuliah, dan pekerjaan terkadang membuat partisipasi beberapa anggota berkurang, sehingga perlu adanya komitmen yang terus diperkuat. Perbedaan karakteristik antara mahasiswa dari berbagai daerah juga memerlukan upaya adaptasi yang berkelanjutan agar tidak menjadi

sumber konflik. Upaya mempertahankan solidaritas ini menjadi penting karena sistem yang dibangun mahasiswa Papua menunjukkan bagaimana nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan dapat diadaptasi dalam kehidupan modern di kota besar.

b) Upaya Mempertahankan Solidaritas

Mahasiswa Papua di Kota Pekanbaru memiliki berbagai cara untuk menjaga kebersamaan dan persaudaraan selama menempuh pendidikan jauh dari kampung halaman. Upaya-upaya ini dilakukan secara rutin dan konsisten agar solidaritas tetap terjaga.

1. Makan Bersama Setiap Minggu

Setiap akhir pekan, mahasiswa Papua berkumpul untuk makan bersama di kontrakan salah satu anggota. Acara ini dimulai dari sore hari sekitar jam 4 dengan menyajikan makanan khas Papua seperti papeda dan singkong. Semua anggota duduk melingkar di atas tikar dengan makanan diletakkan di tengah. Sebelum makan, ada yang memimpin doa terlebih dahulu. Setelah makan, acara dilanjutkan dengan makan sirih pinang sambil bercerita hingga larut malam.

Kegiatan makan bersama ini bukan sekadar mengisi perut, tetapi menjadi wadah berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan emosional. Mahasiswa Papua dapat mengungkapkan kerinduan pada kampung halaman dan mendiskusikan tantangan sebagai mahasiswa perantau.

2. Olahraga Rutin Bersama

Mahasiswa Papua rajin berolahraga bersama untuk menjaga kebugaran sekaligus mempererat persaudaraan. Olahraga yang sering dilakukan adalah voli, futsal, jogging, dan berenang. Bahkan mereka sudah membangun lapangan voli sendiri di dekat dusun tempat tinggal.

Karena jumlah anggota terbatas, mahasiswa Papua membuat strategi khusus dalam bermain futsal dengan membentuk tim gabungan antara laki-laki dan perempuan agar semua bisa berpartisipasi dan tidak ada yang merasa dikucilkan. Jogging dilakukan hampir setiap hari di stadion UNRI atau stadion utama untuk mengatasi kebosanan di kos-kosan.

3. Perayaan Valentine dengan Tukar Kado

Perayaan Valentine menjadi momen spesial bagi komunitas mahasiswa Papua untuk mempererat tali persaudaraan. Acara ini dimeriahkan dengan pertukaran kado yang bermakna, bukan yang mahal. Setiap orang mendapat satu kado secara acak, dan pemberi kado harus menjelaskan alasan memilih kado tersebut serta harapan untuk penerima.

Selain tukar kado, perayaan ini juga diisi dengan berbagai permainan seperti kuis pengetahuan umum, menyanyi lagu-lagu Papua, dan games kekompakan tim. Aktivitas ini menciptakan tawa dan kegembiraan yang menjadi obat rindu kampung halaman.

4. Musyawarah untuk Menyelesaikan Masalah

Musyawarah adalah cara menyelesaikan masalah atau membuat keputusan bersama dengan duduk bersama untuk berbicara dan saling mendengarkan (Liliweri Alo, 2014). Musyawarah menjadi tradisi penting dalam mengatasi berbagai konflik dan masalah yang

muncul. Ketika ada masalah pribadi antar anggota, seperti pertengkaran karena masalah percintaan, pengurus himpunan akan memfasilitasi duduk bersama agar kedua pihak bisa bicara bergantian dan mengeluarkan unek-unek hati. Musyawarah juga dilakukan untuk mengatasi masalah akademik seperti mahasiswa yang sering bolos atau cuti kuliah. Pengurus himpunan akan turun tangan sebagai perantara antara pihak kampus dengan mahasiswa bermasalah. Pendekatan yang digunakan adalah mendengarkan tanpa menghakimi, kemudian mencari solusi bersama.

c) Analisis Solidaritas Mahasiswa Papua Diperantauan Kota Pekanbaru dengan Pendekatan Teori Solidaritas Emile Durkheim

Analisis solidaritas mahasiswa Papua di Pekanbaru melalui perspektif Durkheim menunjukkan bahwa ikatan sosial dapat berkembang dari bentuk sederhana menuju kompleks sesuai dengan tuntutan lingkungan. Solidaritas mekanik dan organik bukan dua hal yang bertentangan melainkan dapat saling melengkapi dalam menjaga kestabilan dan keberlangsungan komunitas. Fenomena ini membuktikan bahwa solidaritas adalah proses adaptif yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan kebutuhan komunitas di lingkungan perantauan. Solidaritas mahasiswa Papua di Pekanbaru berkembang secara alami berdasarkan kesamaan budaya dan pengalaman hidup. Ikatan sosial ini terbentuk melalui aktivitas sederhana seperti berbagi cerita tentang kampung halaman, saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan merasakan pengalaman kolektif yang mendalam. Solidaritas mekanik muncul spontan tanpa perencanaan formal, tumbuh dari akar budaya yang sama dan menciptakan ikatan emosional yang kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sembiring, Matheosz, & Damis (2023) yang menunjukkan bahwa solidaritas mahasiswa Batak Karo terbentuk melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, dan nilai-nilai budaya yang kuat.

Kehidupan di perantauan memberikan tantangan berat bagi mahasiswa Papua. Keterbatasan fasilitas, kesulitan ekonomi, perbedaan budaya, dan rasa rindu kampung halaman menciptakan tekanan yang membutuhkan strategi adaptasi khusus. Kondisi ini mirip dengan temuan Aldiyaansyah (2022) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa perantauan perlu menerapkan strategi adaptasi seperti menjaga hubungan dengan keluarga, memahami bahasa lokal, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Tekanan-tekanan ini mendorong mahasiswa Papua untuk mencari cara baru dalam mempertahankan ikatan sosial sambil beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda.

Solidaritas mahasiswa Papua kemudian bertransformasi dari bentuk sederhana menjadi lebih terorganisir dan fungsional. Kebutuhan akan dukungan sistematis mendorong pembentukan organisasi formal seperti Himpunan Mahasiswa Papua Riau (HIMAPARI). Organisasi ini menandai munculnya solidaritas organik yang berfungsi sebagai wadah koordinasi kegiatan, berbagi sumber daya, dan memberikan dukungan terstruktur. Hal ini senada dengan penelitian Mirip, Suzanna, dan Dewi (2024) yang menemukan bahwa *sense of community* yang kuat dapat meningkatkan motivasi belajar melalui aspek keanggotaan, pengaruh, integrasi, dan hubungan emosional bersama.

Solidaritas organik ini tidak menggantikan solidaritas mekanik, tetapi kedua bentuk tersebut berjalan bersamaan dan saling memperkuat.

Kekuatan solidaritas mahasiswa Papua terletak pada kombinasi harmonis antara solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik tetap mengakar kuat karena bersumber dari identitas budaya dan pengalaman bersama yang mendalam, sementara solidaritas organik memberikan struktur praktis untuk menghadapi tantangan di perantauan. Komunikasi menjadi penghubung vital antara kedua dimensi ini, memungkinkan mahasiswa Papua tetap terhubung dengan akar budaya sambil beradaptasi dengan kehidupan di Pekanbaru. Penelitian Prasetya (2017) menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi sangat bergantung pada strategi komunikasi yang meliputi keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan. Solidaritas yang terbentuk berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup sekaligus sumber kekuatan untuk mengatasi tantangan psikologis dan sosial di perantauan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah peneliti lakukan, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Solidaritas mahasiswa Papua di perantauan mencerminkan keberadaan solidaritas mekanik dan organik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Solidaritas mekanik terlihat dari bentuk-bentuk solidaritas yang bersifat spontan, emosional, dan berbasis kesamaan identitas budaya serta pengalaman bersama. Bentuk-bentuk tersebut meliputi tolong-menolong, gotong-royong, rasa kesukarelaan, dan toleransi antar mahasiswa Papua. Kegiatan ini memperkuat ikatan emosional dan sosial yang bersifat mekanik, tumbuh secara alami dari kebutuhan bersama dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan perantauan. Sementara itu, solidaritas organik tercermin dari bentuk-bentuk solidaritas yang lebih terorganisasi dan bersifat fungsional, seperti aksi sosial, kegiatan budaya, dan iuran wajib. Bentuk-bentuk ini menunjukkan adanya struktur formal yang mengatur relasi dan interaksi antar mahasiswa Papua, sekaligus memperkuat saling ketergantungan melalui kegiatan yang memerlukan kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, keberadaan kedua bentuk solidaritas ini berjalan beriringan dan saling melengkapi, menjadi fondasi kuat dalam menjaga identitas budaya, memperkuat rasa persaudaraan, serta menanggapi tantangan di lingkungan perantauan.
2. Upaya mahasiswa Papua dalam mempertahankan solidaritas diekspresikan melalui berbagai bentuk kegiatan dan interaksi yang memperkuat ikatan emosional dan kebersamaan. Kegiatan seperti makan bersama, olahraga, dan perayaan seperti Valentine menjadi sarana untuk menciptakan momen kebersamaan yang penuh makna, sekaligus mempererat hubungan antaranggota komunitas. Selain itu, proses musyawarah dan diskusi terbuka menjadi mekanisme penting dalam menyelesaikan konflik dan menyampaikan aspirasi secara kolektif, menumbuhkan rasa saling percaya dan pengertian. Tradisi dan simbol-simbol kekeluargaan serta keterbukaan dalam berkomunikasi juga menunjukkan bahwa solidaritas tidak hanya bersifat fisik, tetapi

juga emosional dan budaya, yang secara terus-meneras meningkatkan rasa memiliki, saling peduli, dan kekompakan di tengah tantangan kehidupan perantauan.

Saran

Bersdasarkan kesimpulan yang telah penulis jabarkan, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Komunitas mahasiswa Papua diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan tradisi Papua sebagai warisan budaya yang mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kekeluargaan di tengah tantangan kehidupan di perantauan. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dapat tetap terjaga dan semakin memperkuat jalinan persaudaraan di antara mahasiswa Papua diperantauan.
2. Pihak Mahasiswa Papua diharapkan dapat memperluas jaringan kepada masyarakat dan lingkungan setempat serta lingkungan kampus agar keberadaan mahasiswa Papua mendapat perhatian.
3. Mahasiswa Papua perlu meningkatkan sistem pembagian tugas yang jelas dan adil agar struktur organisasi lebih terorganisir lagi, anggota akan merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Serta mengembangkan forum diskusi dan evaluasi kegiatan, dengan rutin melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, anggota dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kerja sama atau gotong royong yang telah dilakukan, serta mencari solusi bersama untuk peningkatan partisipasi.

Daftar Pustaka

- Aldiyaansyah, M. A. (2022). Strategi beradaptasi untuk mahasiswa perantauan terhadap lingkungan baru. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–7.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Fitriyah, W. (2019). Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millenial (Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya) *SKRIPSI*. http://digilib.uinsby.ac.id/29343/3/Wafiatul Fitriyah_I73215049.pdf
- Hemeto, A. O., Ratnasari, D., & Saputra, A. (2023). Aktivitas Komunikasi Organisasi dalam Mempertahankan Solidaritas Organisasi HMP-IK Universitas Ichsan Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.59713/jipik.v2i2.642>
- Hidir, A., Malik, R., & Widiarti, D. (2024). Pengantar Sosiologi. *Tri Edukasi Ilmiah, Bukittinggi*.
- Hidir, A., Malik, R., (2024). Teori Sosiologi Modern. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, Bukittinggi
- Kasmini, L. (2024). The impact of a gender mainstreaming-based blended learning flipped classroom model on the solidarity values and problem-solving abilities of students. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1), 226-239, ISSN 2617-6548, <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i1.2604>

- Liliweri Alo. (2014). *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi* (1st ed.). PT. Bumi Aksara.
- Mirip, R., Suzzana, E., & Dewi, R. (2024). Sense of Community Pada Papua dalam menumbuhkan Motivasi Belajar di Universitas Malikussaleh Sense of Community in Papua in fostering Learning Motivation at Malikussaleh University. *Insight : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 189–201.
- Prasetya, H. (2017). Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa Perantau Pada Kebudayaan Baru. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1), 102. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.11>
- Prijambodo, R. F. N., Wiraraja, U., Antara, H., & Sosial, I. (2017). Membangun Modal Sosial. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 10–16.
- Riani, A. T., & Institut. (2015). *Solidaritas Mahasiswa Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia*. 3, 103–111.
- Savira, J., & Widiati, P. A. (2023). Gambaran strategi coping mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dalam mengatasi homesickness. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 159–170. <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.10578>
- Sembiring, S. B., Matheosz, J. N., & Damis, M. (2023). Solidaritas Sosial Mahasiswa Perantauan Suku Batak Karo di Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1–18.
- Siburian, H. R., & Hidir, A. (2023). Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5851-5858.
- Solihin, M. (2015). (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 22, 56–73.
- Sunanto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tsani, M. R. & Suciati. (2023). Komunikasi Suportif Mahasiswa Perantau Asal Papua dengan Sahabatnya dalam Memperoleh Dukungan di Yogyakarta. *Jurnal Audiens*, 4(1), 98–110. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i1.9>
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2017). Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jppt.v3n2.p79-92>
- Yusifa, I., & Susanti, R. (2024). Kearifan Lokal Maritim dan Solidaritas Mekanis Komunitas Nelayan Kelong Api di Desa Persing Kecamatan Singkep Pesisir Provinsi Kepulauan Riau. 7, 13418–13425.